

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kini berada di ambang revolusi industri keempat, yang lebih dikenal sebagai revolusi industri 4.0. Periode ini ditandai oleh pemanfaatan teknologi digital yang memicu perubahan disruptif di berbagai sektor kehidupan manusia, mencakup ekonomi, sosial, dan pendidikan (UGM, 2019, p. 275). Perkembangan teknologi dan transformasi digital memengaruhi cara kita bekerja, berinteraksi, dan bahkan berpikir. Dalam konteks ini, sektor ekonomi menjadi fokus utama pembahasan, karena perubahan ini memberikan dampak besar terutama pada sistem keuangan dan perbankan.

Peran perbankan menjadi sangat krusial dalam mengatasi dinamika ekonomi yang dihadapi dalam era revolusi industri 4.0. Sebagai salah satu elemen utama dalam sistem perputaran keuangan masyarakat, perbankan harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana perbankan dapat memberikan inovasi yang merespons kebutuhan masyarakat, terutama dalam konteks inklusi keuangan. Inklusi keuangan menjadi konsep kunci dalam mendesain produk dan jasa perbankan. Dalam upaya mencapai inklusi keuangan, perbankan diharapkan dapat menyediakan layanan keuangan yang lebih mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil. Meningkatkan aksesibilitas ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital seperti layanan perbankan daring (online) dan *mobile banking*. Oleh karena itu, perbankan tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk berinovasi tetapi juga untuk mengintegrasikan solusi teknologi dalam produk dan layanan mereka.

Pentingnya perkembangan perbankan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 tidak hanya berkaitan dengan respons terhadap kebutuhan nasabah, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Peran perbankan yang progresif dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan inklusi keuangan, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan mendukung perkembangan sektor bisnis

lokal. Dengan demikian, adaptasi perbankan terhadap revolusi industri 4.0 bukan hanya menjadi tantangan, melainkan juga peluang untuk merumuskan strategi baru dalam penyediaan layanan keuangan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri perbankan harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung transformasi ini. Dengan pemahaman dan tindakan yang tepat, sektor perbankan Indonesia dapat memainkan peran yang kritis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di era revolusi industri 4.0. (UGM, 2019, p. 275)

Pada tanggal 14 Agustus 2014, Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) di Jakarta sebagai langkah strategis menghadapi era revolusi industri keempat. Era ini, dikenal sebagai revolusi industri 4.0, ditandai oleh penggunaan mesin digital yang membawa perubahan disruptif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi, sosial, dan pendidikan (UGM, 2019, p. 275). GNNT menjadi respons terhadap perubahan ini dengan mengajak masyarakat Indonesia untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang memengaruhi sistem pembayaran dari tunai menjadi non tunai.

GNNT memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, adalah memastikan bahwa masyarakat Indonesia dapat segera beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang memengaruhi sistem pembayaran. Gerakan ini mendorong penggunaan teknologi dalam transaksi keuangan, menjadikan metode non tunai sebagai alternatif yang lebih efisien dan modern. Kedua, GNNT bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap instrumen non tunai, yang dikenal sebagai Less Cash Society (LCS). Dengan mengurangi penggunaan transaksi tunai, LCS diharapkan dapat menciptakan sistem pembayaran yang lebih efisien, cepat, dan aman. Selain itu, Bank Indonesia melibatkan GNNT dalam upaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Dengan menerapkan konsep "cashless society" atau masyarakat digital, Bank Indonesia berharap dapat memotivasi masyarakat untuk lebih memahami dan memanfaatkan instrumen keuangan non tunai. Peningkatan literasi keuangan dianggap sebagai langkah penting dalam mendukung adopsi luas teknologi keuangan, membantu masyarakat dalam

pengelolaan keuangan yang lebih baik, serta mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai.

Bank Indonesia melihat GNNT bukan hanya sebagai transformasi dalam sistem pembayaran, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan keamanan transaksi keuangan. GNNT diharapkan dapat mendorong masyarakat Indonesia untuk menjalani kehidupan ekonomi yang lebih modern, terkoneksi dengan perkembangan teknologi keuangan global, dan menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif di Indonesia. Seiring waktu, adopsi masyarakat terhadap transaksi non tunai diharapkan akan semakin meningkat, membentuk fondasi kuat bagi perkembangan sistem keuangan yang lebih maju di Indonesia. (Indonesia, Bank Indonesia, 2022).

Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, baik itu keuangan pribadi maupun keuangan perusahaan. Fokus utamanya adalah pada upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan individu atau entitas. Di sisi lain, literasi keuangan syariah mempertimbangkan aspek hukum Islam secara menyeluruh, menekankan pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam konteks keuangan (Hadi Ismanto, 2019, pp. 95-96) Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menjadi indikator kritis dalam mengevaluasi tingkat literasi keuangan di Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan pada tahun tersebut mencapai 38,03%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2016 yang hanya sebesar 29,7%, tetapi masih memberikan indikasi bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap karakteristik produk dan layanan keuangan formal belum mencapai tingkat yang diharapkan. (OJK, 2022).

Peningkatan indeks literasi keuangan menjadi kritis karena literasi keuangan adalah keterampilan esensial yang memiliki dampak besar pada pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan individu dalam mengelola keuangan mereka tidak hanya memengaruhi kesejahteraan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada perlindungan konsumen secara keseluruhan dan peningkatan inklusi keuangan. Oleh karena itu,

pembangunan literasi keuangan menjadi strategi penting dalam menghadapi dinamika ekonomi yang semakin kompleks dan perubahan teknologi keuangan yang cepat.

Meskipun angka indeks literasi keuangan mengalami peningkatan, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Keterbatasan pemahaman karakteristik produk dan layanan keuangan formal dapat menjadi hambatan untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih luas. Oleh karena itu, langkah-langkah edukasi dan program literasi keuangan perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang cerdas dan berbasis pengetahuan. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya menjadi tujuan untuk individu, tetapi juga merupakan pilar penting dalam membangun fondasi keuangan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (OJK, 2022). telah merilis booklet yang menyoroti strategi nasional literasi keuangan di Indonesia untuk periode 2021-2025. Menurut data tersebut, indeks literasi keuangan syariah di Indonesia mengalami peningkatan dari 8,1% pada tahun 2016 menjadi 8,93% pada tahun 2019. Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan, tetapi masih jauh di bawah literasi keuangan konvensional sebesar 37,72% dan rata-rata komposit literasi keuangan sebesar 38,03%. Dengan demikian, hanya 8 dari 100 penduduk di Indonesia yang memiliki pemahaman tentang jasa keuangan syariah.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekitar 229 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total penduduk (Id, 2020), memiliki potensi pertumbuhan besar dalam industri keuangan syariah. Namun, data menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masih rendah, sehingga Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tersebut sebagai pusat industri keuangan syariah dunia. Data literasi keuangan syariah di tiap provinsi di Indonesia, yang diolah dari website Otoritas Jasa Keuangan, memperlihatkan perbedaan yang signifikan.

Tabel 1.1 Rasio Literasi Keuangan Syariah di Indonesia

No	Sebaran Provinsi di Indonesia	Rasio dari Literasi Keuangan Syariah
1	Ibu Kota DKI Jakarta	34,030%
2	Provinsi Jawa Timur	28,270%
3	Provinsi Nusa Tenggara Barat	22,050%
4	Provinsi Riau	21,990%
5	Provinsi Aceh	20,210%
6	Provinsi Jawa Barat	18,060%
7	Provinsi Sumatera Barat	17,280%
8	Provinsi Sumatera Utara	17,280%
9	Provinsi Sumatera Selatan	15,970%
10	Provinsi DI Yogyakarta	12,600%
11	Provinsi Banten	11,780%
12	Provinsi Jawa Tengah	11,780%
13	Provinsi Kalimantan Barat	9,190%
14	Rata Rata Provinsi di Nasional	8,930%
15	Provinsi Sulawesi Selatan	7,850%
16	Provinsi Bengkulu	7,350%
17	Provinsi Kalimantan Selatan	6,820%
18	Provinsi Kepulauan Riau	6,820%
19	Provinsi Kalimantan tengah	5,770%
20	Provinsi Bangka Belitung	5,770%
21	Provinsi Jambi	5,770%
22	Provinsi Maluku	5,250%
23	Provinsi Papua	4,720%
24	Provinsi Papua Barat	3,150%
25	Provinsi Sulawesi Tengah	2,890%
26	Provinsi Lampung	2,100%
27	Provinsi Kalimantan Timur	1,840%
28	Provinsi Sulawesi Utara	1,570%
29	Provinsi Sulawesi Barat	1,310%
30	Provinsi Nusa Tenggara Timur	1,310%
31	Provinsi Maluku Utara	1,050%
32	Provinsi Gorontalo	1,050%
33	Provinsi Sulawesi Tenggara	1,050%
34	Provinsi Bali	1,050%
35	Provinsi Kalimantan Utara	0,790%

DKI Jakarta memiliki indeks literasi keuangan syariah tertinggi, yaitu 34,03%, sementara Kalimantan Utara memiliki indeks terendah, hanya 0,79%. Ini

mengindikasikan perbedaan tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah di berbagai wilayah di Indonesia.

Jawa Barat, yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia sekitar 48,2 juta jiwa, menunjukkan indeks literasi keuangan syariah yang tergolong rendah, hanya sebesar 18,06%. Dari 100 orang yang diteliti, hanya 18 orang yang memahami produk dan jasa keuangan syariah. Potensi pengembangan literasi keuangan syariah di Jawa Barat masih sangat besar.

Sebagai tanggapan terhadap rendahnya literasi keuangan syariah di Indonesia, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami dampak literasi keuangan syariah terhadap industri keuangan syariah. Bank Jabar Banten Syariah menjadi bank syariah satu-satunya di Jawa Barat. Bank ini menawarkan layanan *mobile banking*, yang dikenal sebagai *Mobile masalah*. Layanan ini memberikan kemudahan bagi nasabah untuk melakukan transaksi tanpa harus datang langsung ke bank, sejalan dengan perubahan paradigma keuangan menuju non-tunai di era revolusi industri 4.0.

Saat ini, tempat-tempat yang menjadi fokus penelitian melibatkan perbandingan indeks literasi keuangan syariah di beberapa provinsi di Indonesia. DKI Jakarta menjadi contoh dengan indeks tertinggi, sedangkan Kalimantan Utara menjadi contoh dengan indeks terendah. Perbedaan ini memberikan gambaran tentang seberapa baik masyarakat di berbagai wilayah memahami produk dan layanan keuangan syariah. Oleh karena itu, penelitian di Jawa Barat dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan syariah dan potensi pertumbuhan industri keuangan syariah di wilayah ini.

Mobile banking ini, yang disebut *Mobile masalah*, memberikan kemudahan bagi nasabah untuk melakukan transaksi tanpa harus pergi langsung ke bank, sesuai dengan perubahan paradigma keuangan menuju non-tunai di era revolusi industri 4.0.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan syariah terhadap industri keuangan syariah, terutama di lingkup Jawa Barat, menjadi sangat relevan. Melalui pemahaman lebih lanjut terhadap literasi keuangan syariah di

wilayah ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi serta potensi pertumbuhan industri keuangan syariah. Bank Jabar Banten Syariah, sebagai satu-satunya bank syariah di Jawa Barat, dan layanannya seperti *Mobile masalah*, dapat menjadi studi kasus yang berharga untuk mengevaluasi sejauh mana masyarakat dapat mengadopsi inovasi keuangan syariah secara efektif. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah, mendukung pertumbuhan industri keuangan syariah, dan memajukan sistem pembayaran non-tunai di Indonesia. (Bank, 2022).

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia pada kuartal II tahun 2020, penetrasi penggunaan internet di Indonesia mencapai 73,7%, atau setara dengan 196,71 juta pengguna, yang menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2018 yang hanya mencapai 64,8% atau sekitar 171,17 juta penduduk (OJK, 2022). Selain itu, jumlah ponsel yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mencapai 338,2 juta pada tahun 2020 (Haryanto, 2022) Meskipun begitu, terdapat ketidakproporsionalan antara jumlah pengguna internet dan pengguna *mobile banking* di Indonesia.

Data dari Google Play Store per 14 September 2022 menunjukkan bahwa aplikasi *Mobile banking* Bank BJB Syariah telah diunduh lebih dari 50.000 kali. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Direktur IT Operational dan Digital Ex Bank Mandiri Syariah, Achmad Syafii, melaporkan bahwa selama pandemi COVID-19, masyarakat Indonesia mulai mengadopsi transaksi non-tunai dengan menggunakan layanan aplikasi. Pada Mei 2020, pengguna layanan digital Ex Bank Syariah Mandiri mencapai 1,2 juta dengan jumlah transaksi mencapai 15,87 juta senilai Rp 16,40 triliun (Primus, 2020)

Namun, meskipun tren penggunaan *mobile banking* terus meningkat, dari hasil mini survey ternyata dilapangan masih banyak nasabah Bank Jabar Banten Syariah yang telah membuka rekening namun tidak menggunakan layanan *Mobile banking*. Hal ini kontras dengan ketersediaan akses seperti smartphone dan internet yang dimiliki oleh setiap nasabah. Dari hasil survey beberapa nasabah, mengakui tidak memiliki minat untuk menggunakan *Mobile masalah* karena kurangnya

pemahaman mengenai manfaat aplikasi tersebut. Bahkan, ada yang menyatakan ketidakamanan dalam menggunakan layanan *mobile banking*. Ketidaktahuan dan rasa tidak aman ini dapat diatributkan pada rendahnya literasi keuangan syariah dan minimnya pengetahuan mengenai kemudahan, manfaat teknologi, dan keamanan yang dimiliki oleh nasabah dalam menggunakan aplikasi *mobile banking*. Studi terdahulu oleh Karimah Mafisah Muchtaram et al. pada tahun 2020 menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak signifikan dalam memengaruhi minat menggunakan pembayaran non-tunai. Sebaliknya, penelitian Cania Putri Riri Siregar pada tahun 2018 membuktikan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi minat menggunakan layanan internet banking.

Sebagai respons terhadap minimnya penelitian mengenai literasi keuangan syariah, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah dalam menggunakan produk perbankan syariah, khususnya aplikasi *Mobile masalah* di Bank Jabar Banten Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi literasi keuangan syariah, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, dan *perceived security* terhadap minat nasabah dalam menggunakan layanan *Mobile masalah* pada Bank Jabar Banten Syariah Cabang Garut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut terkait adopsi teknologi keuangan syariah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Peneliti ingin memahami bagaimana pengetahuan tentang keuangan syariah dan perasaan menggunakan *mobile banking* yang mudah, bermanfaat, dan aman mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan *mobile banking*. Mereka menanyakan pertanyaan seperti:

1. Bagaimana implikasi literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan *mobile banking*?
2. Bagaimana implikasi *percieved ease of use* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*?

3. Bagaimana implikasi *perceived usefulness* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*?
4. Bagaimana implikasi *perceived security* terhadap minat menggunakan *mobile banking*
5. Bagaimana implikasi literasi keuangan syariah, *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *perceived security* terhadap minat menggunakan *layanan mobile banking*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap variabel-variabel yang saling berhubungan, baik secara individual maupun bersama-sama.

1. Untuk mengetahui implikasi literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*;
2. Untuk mengetahui implikasi *perceived ease of use* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*;
3. Untuk mengetahui implikasi *perceived usefulness* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*;
4. Untuk mengetahui implikasi *perceived security* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*;
5. Untuk mengetahui implikasi secara simultan antara literasi keuangan syariah , *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *perceived security* terhadap minat menggunakan *mobile banking*

Melalui pemahaman mendalam terhadap implikasi variabel-variabel tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat nasabah dalam mengadopsi layanan *mobile banking*, khususnya dalam konteks keuangan syariah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis, yang dapat memberikan dampak positif pada perkembangan

pengetahuan di bidang literasi keuangan syariah dan penggunaan layanan *mobile banking*. Berikut adalah rincian manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada ranah teoritis dengan menyediakan informasi yang dapat memperkaya literatur dan referensi. Sebagai contoh, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mendalami faktor-faktor yang memengaruhi minat pengguna terhadap layanan *mobile banking* di konteks literasi keuangan syariah. Dengan adanya temuan ini, penelitian selanjutnya dapat memperluas atau mengkaji aspek-aspek spesifik yang mungkin belum terjamah.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat manfaat praktis dalam hal peningkatan wawasan dan keterampilan analisis. Contohnya, penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengembangkan keahlian dalam menganalisis dampak literasi keuangan syariah terhadap perilaku pengguna dalam menggunakan layanan perbankan digital.

b. Bagi Pihak Perusahaan

Perusahaan perbankan syariah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan layanan mereka. Sebagai contoh, jika penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan syariah meningkatkan minat pengguna, perusahaan dapat merancang kampanye edukasi khusus untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di antara nasabahnya.

c. Bagi Akademik

Manfaat bagi dunia akademik mencakup kontribusi pada pengembangan literatur dan sumber referensi. Sebagai contoh, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum perkuliahan yang berkaitan dengan literasi keuangan atau perilaku konsumen di institusi pendidikan tinggi. Dengan demikian, melalui manfaat teoritis dan praktis ini, penelitian ini dapat memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan pada

pemahaman literasi keuangan syariah dan penggunaan layanan *mobile banking* di masyarakat.

E. Batasan Penelitian

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan literasi keuangan syariah dan penggunaan layanan *mobile banking*, penelitian ini melakukan identifikasi dan pembatasan permasalahan agar dapat diteliti secara spesifik di Bank Jabar Banten Syariah Cabang Garut. Fokus utama penelitian ini adalah pada implikasi literasi keuangan syariah, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, dan *perceived security* terhadap minat menggunakan *mobile banking*. Misalnya, dalam mengeksplorasi implikasi literasi keuangan syariah, penelitian ini akan mengkaji sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah memengaruhi minat mereka dalam menggunakan layanan perbankan digital. Sebagai contoh konkret, dapat dianalisis sejauh mana pemahaman nasabah tentang kehalalan atau keharaman suatu transaksi keuangan syariah berdampak pada kenyamanan mereka dalam menggunakan *mobile banking* untuk melakukan transaksi sehari-hari.

Selanjutnya, pada aspek *perceived ease of use*, penelitian akan mengidentifikasi sejauh mana kemudahan penggunaan *mobile banking* berpengaruh terhadap minat nasabah. Sebagai contoh, analisis dapat dilakukan terkait seberapa intuitif antarmuka aplikasi *mobile banking*, sejauh mana panduan penggunaan tersedia, atau sejauh mana nasabah merasa nyaman dalam menggunakan fitur-fitur tertentu. Dalam mengkaji *perceived usefulness*, penelitian akan memeriksa sejauh mana nasabah merasa bahwa penggunaan *mobile banking* memberikan manfaat konkret dalam pemenuhan kebutuhan keuangan mereka. Misalnya, seberapa efektif *mobile banking* dalam menyediakan informasi saldo, melakukan transfer, atau membayar tagihan secara efisien. Terakhir, pada aspek *perceived security*, penelitian akan mengevaluasi sejauh mana keamanan dianggap sebagai faktor penentu dalam minat nasabah untuk menggunakan *mobile banking*. Contoh konkretnya melibatkan analisis kepercayaan nasabah terhadap keamanan

transaksi online, proteksi data pribadi, dan upaya keamanan yang diimplementasikan oleh Bank Jabar Banten Syariah.

Dengan memfokuskan perhatian pada dimensi-dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat nasabah untuk menggunakan *mobile banking* dengan perspektif literasi keuangan syariah.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model/TAM), yang pertama kali dikembangkan oleh Davis dalam disertasinya. Konstruk utama dari model TAM adalah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*). Teori ini telah banyak digunakan dalam penelitian perilaku penggunaan teknologi, sebagaimana tercatat dalam meta-analisis yang dilakukan oleh Marangunic dan Granic atas jurnal-jurnal yang diterbitkan antara tahun 1986 hingga 2013. Marangunić & Granić, 2015).

Namun, dalam perkembangannya, teori TAM telah diperluas dengan penambahan variabel baru untuk meningkatkan prediksi atas perilaku penggunaan teknologi, seperti yang dilakukan oleh Shih pada tahun 2004, Ooi & Tan pada tahun 2016, serta Acheampong dan rekan-rekannya pada tahun 2017 (Acheampong et al., 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kerangka pemikiran diperluas dengan menambahkan variabel literasi keuangan syariah dan persepsi keamanan (*Perceived security*) untuk meningkatkan prediksi atas perilaku penggunaan aplikasi *mobile banking* di Bank Jabar Banten Syariah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menggabungkan konsep-konsep yang relevan dari teori TAM dengan faktor-faktor tambahan untuk menyelidiki perilaku penggunaan aplikasi *mobile banking* secara lebih komprehensif..

Pemerintah telah menekankan pentingnya penggunaan sistem pembayaran non-tunai melalui aplikasi untuk meningkatkan literasi keuangan. Asumsinya adalah semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin tinggi pula minat mereka dalam menggunakan layanan *mobile banking*. Temuan ini konsisten

dengan penelitian yang dilakukan oleh Cania Putri Riri Siregar pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa literasi keuangan dapat memengaruhi minat individu dalam menggunakan layanan internet banking. Dengan demikian, literasi keuangan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku dan preferensi pengguna terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.

Penelitian oleh Herdianti dan Utama menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki dampak yang signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi nasabah lembaga keuangan syariah. Literasi keuangan syariah dianggap sebagai perluasan dari literasi keuangan konvensional dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah Islam ke dalamnya. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan syariat Islam sebagai faktor penentu dalam mempengaruhi minat individu untuk terlibat dalam lembaga keuangan yang berbasis syariah. Dengan demikian, literasi keuangan syariah menjadi kunci dalam menggerakkan minat individu terhadap produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.. (Dian Djuwita dan Ayu Ahmad Yusuf, 2018)

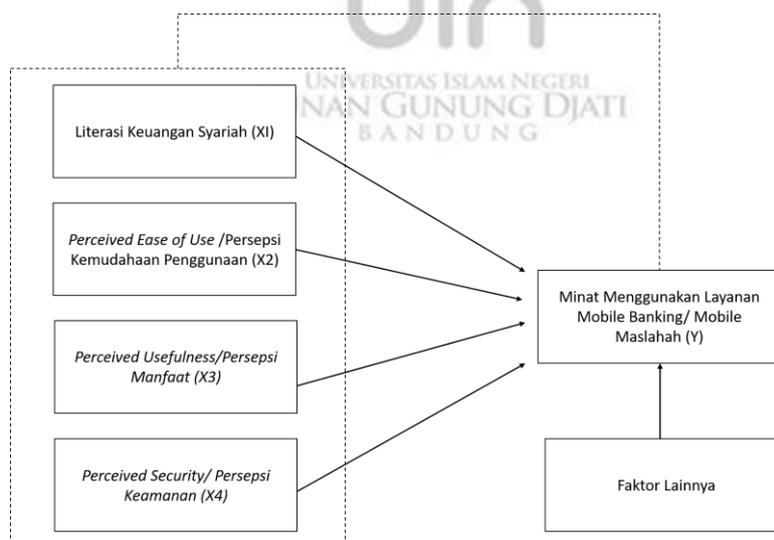
Literasi keuangan syariah mencakup berbagai aspek penting yang meliputi pengelolaan uang dan harta, perencanaan keuangan, serta aspek sosial seperti wakaf, infaq, dan shadaqah. Dalam konteks ini, model Technology Acceptance Model (TAM) mengajukan hipotesis bahwa perilaku penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut.

Persepsi kegunaan merujuk pada seberapa jauh seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Davis (1985) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* mencakup manfaat sistem yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja kerja, kepentingan pekerjaan, dan manfaat secara keseluruhan. Jika seseorang merasakan manfaat yang diberikan oleh teknologi, maka mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Mario Ledesman pada tahun 2018 menunjukkan bahwa manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan memiliki pengaruh simultan

terhadap minat nasabah menggunakan layanan *mobile banking* pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bandar Jaya. (Mario Ledesman, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan model dengan menambahkan variabel *perceived security* atau persepsi keamanan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan nasabah untuk menggunakan layanan *mobile banking*. Persepsi keamanan mencakup keyakinan subjektif pengguna bahwa informasi pribadi mereka akan diamankan dan tidak disalahgunakan oleh pihak lain selama proses pengiriman dan penyimpanan data. Hal ini penting mengingat meningkatnya kekhawatiran terhadap keamanan data di era digital yang seringkali menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan layanan perbankan online. Dengan demikian, faktor ini juga memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan *mobile banking*.

Berdasarkan uraian di atas, paradigma penelitian ini mencakup beberapa faktor kunci yang memengaruhi minat penggunaan *mobile banking*, yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived security*. Kombinasi faktor-faktor ini menjadi landasan dalam menganalisis perilaku nasabah dalam mengadopsi layanan perbankan online, khususnya dalam konteks Bank Jabar Banten Syariah.



Keterangan:

- pengujian simultan
 _____ pengujian parsial

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Penelitian ini dirancang dengan merumuskan beberapa hipotesis untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi. Hipotesis-hipotesis ini berfungsi sebagai prediksi awal yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis data. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

- 1) H1: Terdapat implikasi antara literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*. Contoh: Dengan meningkatnya tingkat literasi keuangan syariah, diharapkan nasabah lebih cenderung untuk menggunakan layanan *mobile banking* guna mendukung pemahaman dan praktik keuangan syariah.
- 2) H2: Terdapat implikasi antara *perceived ease of use* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*. Contoh: Jika nasabah merasakan bahwa penggunaan layanan *mobile banking* mudah dan tidak rumit, maka kemungkinan besar mereka akan lebih tertarik untuk mengadopsi layanan tersebut.
- 3) H3: Terdapat implikasi antara *perceived usefulness* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*. Contoh: Jika nasabah meyakini bahwa penggunaan layanan *mobile banking* memberikan manfaat yang signifikan, seperti efisiensi waktu dan aksesibilitas, maka minat mereka untuk menggunakannya akan meningkat.
- 4) H4: Terdapat implikasi antara *perceived security* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*. Contoh: Kepercayaan nasabah terhadap keamanan data dan transaksi dalam layanan *mobile banking* dapat meningkatkan minat mereka untuk menggunakan layanan tersebut.
- 5) H5: Terdapat implikasi antara literasi keuangan syariah, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, dan *perceived security* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking*. Contoh: Secara bersamaan, literasi keuangan syariah, persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan keamanan dapat membentuk tingkat minat yang lebih tinggi dalam menggunakan layanan *mobile banking*.

Hipotesis-hipotesis ini akan menjadi dasar untuk pengumpulan dan analisis data guna mengevaluasi sejauh mana variabel-variabel tersebut memengaruhi minat nasabah dalam menggunakan layanan *mobile banking* di Bank Jabar Banten Syariah Cabang Garut.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya untuk memahami, membandingkan, dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan teknologi keuangan. Melalui kajian beberapa penelitian sebelumnya, kita dapat merinci perbedaan, kesamaan, dan keunikan dari masing-masing penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Karimah Mafisah, Anton, dan Wuri pada tahun 2020 menyelidiki peran literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan pembayaran non tunai dengan memperluas Teori Technology Acceptance Model (TAM). Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap penggunaan, sementara literasi keuangan syariah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Dalam penelitian ini, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penambahan variabel *perceived security*.

Yuhelmi, Mery Trianita, Ice Kamela, dan Zeshasina Rosha pada tahun 2022 meneliti peran literasi keuangan dalam meningkatkan minat penggunaan *mobile banking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *mobile banking*. Namun, penelitian ini hanya fokus pada literasi keuangan tanpa mempertimbangkan variabel *perceived security* atau literasi keuangan syariah, yang menjadi perbedaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Aulia Hanifah pada tahun 2017 menganalisis Technology Acceptance Model (TAM) terhadap penggunaan layanan internet banking di Bank Rakyat Indonesia Syariah Cabang Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap attitude toward using dan actual usage internet banking. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti

menambahkan dua variabel baru, yaitu literasi keuangan syariah dan *perceived security*.

Penelitian yang dilakukan oleh Alif Ainul Khatimah Sulmi, Murtiadi Awaludin, Ilham Gani, dan Muslimin Kara pada tahun 2021 menguji pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived security* terhadap minat menggunakan layanan *mobile banking* di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *mobile banking*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penambahan variabel literasi keuangan syariah.

Ketut Rika Diah Pithaloka dan Arlina Ferlina Mochamad Trenggana pada tahun 2020 mengevaluasi efek *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap niat menggunakan *mobile banking* di Indonesia untuk generasi Y dan Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *mobile banking*. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel utama tanpa mempertimbangkan literasi keuangan syariah atau *perceived security*, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Muhammad Iqbal Arya Putra, Ratna Candra Sari pada tahun 2020 menyelidiki pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, trust, dan *perceived risk* terhadap niat menggunakan *mobile banking*, dengan gender sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *mobile banking* tanpa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini tidak mempertimbangkan literasi keuangan syariah atau *perceived security*, yang menjadi fokus tambahan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Debby Cynthia Kumala, Joshua Wilson Pranata, dan Sienny Thio pada tahun 2020 memeriksa pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, trust, dan *security* terhadap minat penggunaan GoPay pada generasi X di Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan GoPay. Perbedaan utama dengan

penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian yang berfokus pada GoPay dan penambahan variabel literasi keuangan syariah.

Berdasarkan tinjauan terhadap sejumlah penelitian terdahulu, terdapat beberapa potensi research gap yang dapat diidentifikasi, dan ini dapat membentuk dasar untuk merancang penelitian baru. Salah satu celah potensial adalah fokus pada Literasi Keuangan Syariah yang masih kurang dieksplorasi dalam konteks penggunaan *mobile banking*. Sebagian besar penelitian cenderung memusatkan perhatian pada literasi keuangan umum atau aspek-aspek tertentu, tanpa mempertimbangkan dimensi syariah. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk mengisi celah ini dengan mengeksplorasi dampak literasi keuangan syariah terhadap perilaku penggunaan *mobile banking*.

Selain itu, aspek *Perceived security* (persepsi keamanan) dalam *mobile banking*, khususnya yang mengikuti prinsip syariah, mungkin memiliki dimensi yang lebih kompleks daripada yang telah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian telah memasukkan variabel trust atau kepercayaan, tetapi penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami lebih lanjut hubungan antara *Perceived security* dan minat menggunakan *mobile banking*, terutama dalam konteks syariah.

Menggabungkan Literasi Keuangan dan *Perceived security* juga merupakan aspek yang masih jarang dieksplorasi dalam konteks penggunaan *mobile banking*. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada satu atau dua variabel, sementara penggabungan keduanya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan *mobile banking*, terutama dalam konteks syariah.

Penting untuk dicatat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah mengadopsi Model Penerimaan Teknologi (TAM) sebagai dasar teoritis. Meskipun TAM memberikan kerangka yang kuat, ekspansi model dengan memasukkan variabel baru seperti literasi keuangan syariah dan *perceived security* dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman perilaku penggunaan *mobile banking*.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya memberikan pembeda utama dengan memperkenalkan literasi keuangan syariah sebagai variabel yang signifikan dan belum banyak dieksplorasi dalam konteks penggunaan *mobile banking*. Variabel tambahan seperti *perceived security* juga diperkenalkan untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan *mobile banking*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur yang ada dan mengisi celah dalam pemahaman mengenai perilaku penggunaan *mobile banking*, khususnya dalam perspektif syariah

